

## ANCAMAN SAMPAH PLASTIK PADA BIOTA LAUT DALAM SENI RUPA MIX MEDIA

Sulistia Nurul Qoyyuumu<sup>1</sup>, Mujiati<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia<sup>1,2</sup>  
sulistianq@gmail.com<sup>1</sup>, kmudjiati@gmail.com<sup>2</sup>

### INFORMASI ARTIKEL

*Riwayat Artikel*

Diterima: 28-08-2024

Disetujui: 19-10-2024

Publish: 25-10-2024

**Abstract:** *This research aims to explore the concept of plastic waste and other forms of waste—such as fashion waste and medical waste—as the foundation for creating mixed-media fine art. The method employs a pragmatic artistic interest approach with a semi-figurative style, using zinc as the primary medium alongside painting techniques like plakate, impasto, pointillism, and brushstrokes. The creative process began by collecting used medical plastic waste, including infusion bottles, oxygen masks, NGT tubes, and medicine packaging, which were then collaged and integrated into a two-dimensional artwork. The result is a mixed-media fine art piece that holds not only aesthetic value but also conveys a powerful environmental message about ocean pollution caused by plastic waste.*

**Keyword:** *Mixed media art, Plastic waste, Marine ecosystem awareness*

*Alamat Korespondensi:*

Sulistia Nurul Qoyyuumu  
sulistianq@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengangkat konsep limbah plastik serta sampah lainnya seperti limbah fashion dan limbah medis sebagai ide penciptaan karya seni rupa *mix media*. Metode yang digunakan adalah pendekatan interes seni yang bersifat pragmatis dengan gaya semi figuratif, menggunakan media seng serta teknik lukis plakat, impasto, pointilis, dan brush stroke. Proses penciptaan dimulai dengan pengumpulan sampah plastik medis bekas pakai, seperti botol infus, masker oksigen, selang NGT, dan plastik obat, yang kemudian di kolase dan dipadukan dalam karya seni dua dimensi. Hasilnya adalah karya seni rupa *mix media* yang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga menyampaikan pesan lingkungan yang kuat terkait pencemaran laut akibat limbah plastik.

**Kata kunci:** *Sampah Plastik, Biota Laut dan Mix Media.*

### PENDAHULUAN

Sampah plastik telah menjadi permasalahan mendesak bagi Indonesia untuk diatasi, terutama sampah plastik sekali pakai. Sampah plastik sekali pakai merupakan produk plastik atau kemasan produk dari plastik yang hanya dipakai sekali kemudian dibuang (UNEP, 2018). Indonesia menempati peringkat ke-5 dalam daftar negara dengan polusi sampah plastik di laut terbesar di dunia (Meijer, dkk., 2021). Tumpukan sampah plastik tersebut

membawa pengaruh buruk bagi kehidupan hewan-hewan laut. Pengaruh yang terlihat jelas terhadap hewan paling besar seperti paus dan burung. Mereka menganggap sampah plastik sebagai sumber makanan. Menurut Wilcox, Van Sebille, dan Hardesty (2015) bahwa paus dan burung laut mengira plastik sebagai makanan karena kemiripan visual dengan mangsa alami (contoh: kantong plastik seperti ubur-ubur). Karena plastik yang tertutup biofilm alga melepaskan **DMS** (bau yang mirip dengan ikan), menarik hewan laut seperti paus dan

burung albatros (Savoca., Wohlfeil, Ebeler, & Nevitt, 2016).

Isu lingkungan berupa Paus Sperma yang ditemukan mati terdampar karena menelan sekitar enam kilogram plastik dan sandal jepit di perairan Pulau Kapota, Taman Nasional Wakatobi, Sulawesi Tenggara memberi dampak buruk bukan hanya pada Paus tetapi juga terhadap lingkungan (BBC News, 2018). dari hasil studi kasus paus yang mati akibat penyumbatan saluran pencernaan oleh plastik, termasuk analisis kandungan lambung (Baulch & Perry (2014).

Karena bangkai paus berbahaya dan bisa meledak mencemari lingkungan. Sementara itu, kebijakan Pemerintah Indonesia mengatasi sampah plastik sekali pakai dirasa kurang tepat untuk mengatasi masalah sampah plastik sekali pakai. Sebab volume sampah plastik dari tahun ke tahun justru mengalami peningkatan. Berdasarkan isu lingkungan dan kebijakan pembatasan penggunaan plastik yang beredar, penelitian ini mengangkat sampah plastik sebagai objek utama dalam penciptaan karya seni lukis *mix media*.

Tujuan dari penelitian ini adalah bertujuan untuk mengangkat konsep limbah plastik serta sampah lainnya seperti limbah fashion dan limbah medis sebagai ide penciptaan karya seni rupa *mix media*. Kemudian memvisualisasikan konsep ancaman lingkungan melalui transformasi hewan-hewan laut dengan sampah plastik menggunakan media sampah dengan konsep daur ulang. Manfaat dari penelitian ini sebagai sarana visualisasi dan edukasi akan bahaya sampah plastik dan juga sampah lain seperti sampah industri, medis, fashion dan lainnya. Serta mengajak masyarakat untuk lebih sadar dan peduli akan bahaya sampah plastik terhadap masa depan sehingga dapat menjaga lingkungan. Penelitian ini mengangkat bagaimana konsep limbah plastik divisualisasikan sebagai ide penciptaan karya seni rupa *mix media* dengan menggunakan sampah plastik sebagai konsep daur ulang?

Penelitian ini mengkaji beberapa karya seni sebagai referensi diantaranya, karya Hasibuan yang menampilkan lukisan berjudul “*Which One is My Food?*” Hasibuan dalam karyanya menggambarkan begitu banyak sampah di lautan saat ini. Kondisi ini sangat mempengaruhi kehidupan ekosistem di lautan salah satunya burung pelikan (Hasibuan, 2019). Selain itu karya Asih yang berjudul “*Mana Rumahku?*” Manusia sebagai pelaku utama dalam kelangsungan hidup di alam semesta (Asih, 2012). Karya Asih menampilkan lukisan bergaya kekanakan dan kaya imajinasi, komposisi yang bebas dan warna-warni yang khas. Karya Asih dengan perupa memiliki persamaan dalam segi ide konsep. Sebab akibat dari ulah manusia tersebut menyebabkan kehidupan alam terganggu.

Kemudian karya *mix media* Sanjaya mengenai masalah lingkungan sebagai tema karya-karya instalasinya (Sanjaya, 2012). Terdapat persamaan antara karya Sanjaya dengan karya penelitian ini yakni sama-sama menggunakan media sampah plastik langsung sebagai konsep utama dalam berkarya. Konsep karya yang sama mengungkapkan berbagai persoalan yang berhubungan dengan lingkungan dan alam sekitarnya dalam teknik *mix media*. Perupa mengelaborasi karya lukis dengan konsep isu lingkungan dan teknik *mix media* menggunakan sampah plastik yang berkaitan dengan pengalaman pribadi perupa berupa sampah plastik khususnya limbah medis yang digunakan perupa sehingga menjadi suatu karya baru sebagai ciri khas dalam karya perupa.

Sampah plastik mengancam kehidupan hewan-hewan laut bahkan manusia. Perupa merasakan sendiri bagaimana sampah plastik yang dibuang tersebut kembali kepada kita sendiri. Dimana perupa menemukan tali rafia pada daging kerang darah yang sudah dimasak. Sekitar 11 juta ton plastik masuk ke lautan setiap tahun. Sampah plastik merusak habitat satwa liar dan hewan yang hidup di dalamnya. Jika tidak ada tindakan yang dilakukan,

dikhawatirkan krisis plastik akan tumbuh menjadi 29 juta metrik ton per tahun pada tahun 2040. Selain itu, National Geographic menemukan bahwa 91% dari semua plastik yang pernah dibuat tidak didaur ulang (Putri, 2022). Masalah polusi sampah plastik terus bertambah dari tahun ke tahun menimbulkan ancaman bagi kelangsungan hidup biota laut. Hal ini menjadi salah satu alasan perupa mengambil konsep biota laut untuk menyoroiti bagaimana ekosistem biota ini terancam punah oleh polusi plastik. Kekhawatiran ini yang perupa tuangkan sebagai sumber inspirasi karya.

Penciptaan karya seni rupa saat ini telah berkembang melintasi batas modernisme. Seni lukis menjadi representasi pelukis untuk menuangkan emosi dan ekspresi jiwanya. Perkembangan zaman juga mendorong perubahan pada aliran-aliran seni lukis tersebut, baik dari gaya atau teknik seni lukisnya (Laily, 2022). Era ini juga ditandai dengan semakin banyak seniman yang akhirnya kembali mencari definisi ulang tentang arti medium dan terus mengikuti arus perkembangan mutakhir melalui media-media baru (Haryono, 2016). Media sebagai sarana aktivitas seni dapat menghasilkan karya seni setelah melalui proses penciptaan seniman berdasarkan pertimbangan artistik. Proses perwujudan sebuah karya seni rupa selalu berkaitan dengan teknik, material dan alat. Salah satu genre seni rupa yang fokus pada eksperimentasi teknik dan material adalah seni *mixed media*. *Mixed media* mampu menghasilkan karya seni yang kreatif, tanpa hambatan dan unik (Isnanta, 2015).

Penggunaan media seng selain kanvas dilakukan sebagai media alternatif dalam karya seni lukis *mix media*. Selain menggunakan media alternatif, penggunaan limbah plastik bekas pakai di kolase dengan transformasi bentuk pada karya. Penggunaan media pendukung lainnya seperti pasir laut, kerang dan media alami digunakan sesuai dengan tema pencemaran plastik di laut. Karya ini menjadi salah satu karya artistik yang juga mendukung pengolahan sampah

plastik sebagai proses daur ulang melalui karya seni lukis *mix media*.

## **METODE**

Metode penelitian ini adalah *practice-led research*. untuk menginisiasi dan memperjuangkan penelitiannya melalui praktik seni. Hubungan subjek berdasarkan antara peneliti sebagai pembuat seni. Sementara objek riset adalah produksi karya seni dan pengetahuan baru.

Pengembangan metode yang digunakan oleh perupa dalam melakukan proses eksplorasi adalah dengan menggunakan teori Hawkins, melalui tahap *exploration* (eksplorasi), *improvisation* (improvisasi), dan *forming* (pembentukan atau komposisi) (Hawkins, 1987). Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan perupa adalah observasi, dokumentasi dan *logbook* (catatan kegiatan lapangan). Instrumen data tersebut kemudian disusun menjadi langkah penting dalam pola prosedur penelitian yang digunakan perupa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Seni kontemporer adalah seni yang tidak terikat oleh aturan-aturan zaman dulu dan berkembang sesuai zaman. Seni kontemporer seringkali disamakan dengan postmodern. Meski demikian menurut pendapat Sally Texania masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda (UNESA, 2023). Karya seni diciptakan tidak selalu untuk menyenangkan manusia dengan nilai-nilai keindahannya. Menurut Brent G. Wilson kualitas estetis yang terdapat pada suatu karya seni rupa dapat diidentifikasi melalui unsur-unsur yang terdapat di dalamnya. Karya seni dapat memberikan perasaan kaget, terkejut, terteror, menakutkan namun tetap memberikan nilai-nilai yang diperlukan manusia. Nilai-nilai dalam karya seni ini menjadi perenungan, pemikiran, penyadaran, pencerahan dan sebagainya (Wirandi, 2022).

Pendapat ini sejalan dengan pemikiran perupa, sehingga perupa memilih seni

kontemporer dalam penciptaan karya yang merupakan perluasan dari seni murni. Seni kontemporer adalah karya seni yang secara tematik merefleksikan situasi yang sedang dilalui. Dalam karya ini adalah masalah pencemaran polusi sampah plastik. Karya-karya perupa menggunakan objek realis dan imajinatif yang bersifat dinamis, bebas, ekspresif dan mencolok.

### Proses Pembuatan Karya

Perupa melakukan beberapa tahapan dalam pelaksanaan penciptaan karya seni rupa. Tahapan tersebut dengan mencari data pendukung konsep penciptaan karya, melakukan analisa *state of the art*, dilanjutkan dengan proses eksplorasi. Berikut ini tahap-tahapan dalam proses pelaksanaan:

#### a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan hal yang penting untuk menjadi pondasi karya, sehingga dapat tercipta dan tujuan dari karya tersampaikan dengan baik. Tahapan ini termasuk sketsa, pembuatan objek, pembuatan tekstur dan *detailing* gambar (Malafouris, L., 2014).

#### b. Eksplorasi

Eksplorasi dalam aktivitas seni adalah penggalan murni lingkungan serta sarana dengan sentuhan estetika. Eksplorasi yang dimaksud dalam tahap ini adalah eksplorasi pengolahan bentuk visual, warna, dan teknik dalam berkarya. Tahap eksplorasi dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan karya seni yang sesuai dan terarah, sehingga dapat menyesuaikan dengan konsep serta gaya pribadi dengan aliran yang dipilih (Csikszentmihalyi, M., 1996; Lippard, L.R., 1997).

### Hasil Karya dan Analisis

Karya lukis perupa menghadirkan suasana indah dan bahagia dengan pemilihan warna-warna pastel yang ceria, namun itu semua pada kenyataannya merupakan kondisi kontradiktif dengan apa yang sebenarnya terjadi. Keceriaan itu hanya ilusi, pada kenyataannya laut dalam kondisi

sangat rapuh. Namun tidak ada pilihan pada makhluk hidup di dalam laut selain berusaha menyesuaikan diri dengan keadaan. Gaya yang menjadi ciri khas perupa adalah bahwa dalam setiap eksplorasi lukisan perupa selalu memberikan tekstur kasar dan wujud nyata dari pada figur-figur dalam karya.

Ciri khas pada karya perupa adalah pemilihan proporsi golden ratio dalam setiap eksplorasi karya lukis yang dibuat. Kemudian garis dinamis yang selalu ditunjukkan melalui irama dan garis dalam setiap karya. Ciri khas lainnya adalah pemilihan warna-warna dingin yang menjadi warna utama. Warna-warna ini dilukiskan oleh perupa dengan skema warna analogus yang menimbulkan perasaan harmoni, meskipun pada kenyataan sebenarnya perupa sedang menceritakan kontradiksi dari warna-warna harmoni yang terdapat pada lukisan perupa dimana keindahan hanyalah suatu ilusi.



Gambar 1. Judul: Begins

Karya dengan judul 'Begins' merupakan karya eksplorasi pertama dengan media utama yaitu kanvas. Ukuran keseluruhan karya ini 120 x 40 cm. Perupa membuat sebuah lukisan dengan bentuk *landscape*. Judul tersebut dipilih karena karya ini merupakan permulaan dimulainya alur kisah lukisan tentang sampah plastik. Awal mula cerita dimulai dengan melukiskan suasana Kawasan Ekosistem Mangrove PIK menuju antara pantai dengan deras ombak air laut. Objek utama yang diperlihatkan adalah Pohon Bakau dan aliran air menuju pantai.



Gambar 2. Judul: *Reality*

Karya dengan judul '*Reality*' merupakan karya eksplorasi kedua dengan media utama yaitu kanvas. Ukuran karya berdiameter 60 cm bentuk lingkaran. Judul tersebut dipilih karena karya ini merupakan lanjutan cerita dari karya eksplorasi 1 '*Begins*'. Karya ini tidak menampilkan keindahan tapi kenyataan di pesisir pantai tentang banyaknya sampah.

Ciri khas utama perupa dalam karya pembuatan eksplorasi ini adalah *mix media*. Media yang digunakan perupa adalah dengan memanfaatkan limbah sampah plastik yang kemudian dilakukan teknik kolase dengan menempelkannya pada karya lukis perupa. Teknik *mix media* menjadi sentuhan akhir dalam setiap karya penciptaan karya perupa selanjutnya.



Gambar 3. Judul: *Into the Unknown*

Karya dengan judul '*Into the Unknown*' merupakan karya eksplorasi ketiga dengan media utama yaitu kanvas. Ukuran karya

berukuran 60 x 60 cm berbentuk belah ketupat. Judul tersebut dipilih karena karya ini merupakan lanjutan cerita dari karya eksplorasi 2 '*Reality*' dimana karya ini menampilkan keindahan tapi nyatanya keindahan itu adalah rekayasa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Leder, H. dkk. (2006) bahwa dalam karya ini ada kondisi ketegangan antara apa yang dilihat sebagai "indah" dan pengetahuan akan kondisi yang ada.

Karya ini menampilkan keindahan biota laut, namun pada kenyataannya mereka telah berbau dengan sampah plastik yang jatuh ke dasar laut dalam. Pada karya ini perupa membuat transformasi bentuk pada beberapa sampah plastik dan kain *polyester*. Kemudian perupa melakukan *mix and match* dengan teknik kolase sehingga menjadi karya *mix media* yang merupakan sebuah kesatuan dalam karya seni. Hasil karya ini tidak hanya menunjukkan keindahannya dengan perpaduan aliran dan teknik lukis, tapi juga memberikan nilai-nilai untuk menyadarkan manusia terhadap dampak sampah plastik yang masuk ke lautan dalam.



Gambar 4. Judul: *Dying*

Karya berjudul '*Dying*' merupakan karya jadi dengan media utama yaitu seng. Ukuran karya berukuran 30 x 30 cm berbentuk persegi. Judul tersebut dipilih karena karya ini merupakan lanjutan cerita dari karya eksplorasi 3 '*Into the Unknown*'. Karya *Dying* ini menampilkan hiu paus terutama yang ingin mencari makan dan kawan ikan kecil lainnya. Namun perupa melukiskan ikan kecil dengan warna jingga artinya waspada dan siap. Warna jingga ikan

kecil vs. biru hiu paus dapat menegaskan dikotomi "waspada vs. ancaman". Karena adanya ancaman terhadap hiu paus (dari sampah plastik). hal tersebut sesuai pendapat Elliot, A.J. dan Maier, M.A. (2014) bahwa warna jingga diasosiasikan dengan kewaspadaan dan kesiapan. Hal tersebut untuk mempresentasikan bagaimana kehidupan dibawah laut lebih suram. Unsur seni rupa yang paling kuat terlihat adalah titik yang menjadi pointilis terlihat pada ikan hiu paus. Garis lengkung dalam membuat figur seperti ikan remora, hiu paus dan tanaman laut. Ruang yang dibuat kecil untuk fokus pada ekosistem hiu paus dan ikan remora. Bentuk yang dibuat figuratif lebih banyak.

Warna yang digunakan menggunakan warna analogus lebih berat ke warna biru bergradasi. Tekstur yang ditampilkan terlihat nyata karena perupa menggunakan perupa menggunakan botol plastik yang telah ditransformasi. Teknik *wet and dry* digunakan dengan media pasir memiliki tekstur nyata serta terasa.

Perupa menggunakan banyak teknik disini untuk membuat transformasi plastik. Pembuatan bentuk transformasi sampah-sampah yang ada di arus ombak menuju mulut hiu paus dan dasar laut. Perupa menggunakan sampah yang telah bertransformasi untuk menunjukkan bahwa barang yang bukan *no plastik bag* juga bisa menjadi sampah plastik berbahaya. Perupa membuat aliran sampah sebagai tekstur nyata yang sudah turun dari atas perairan menuju laut dalam dengan kondisi ikan yang terjerat sampah plastik dan mati.



Gambar 5. Judul: *Resilience*

Karya dengan judul '*Resilience*' merupakan karya sidang dengan media utama yaitu seng. Ukuran karya 102 x 50 cm bentuk *potrait*. Judul tersebut dipilih karena karya ini merupakan lanjutan cerita dari karya jadi saat seminar. Karya ini menampilkan paus oca yang terlihat ingin bebas berenang dari jeratan sampah yang sudah memenuhi laut.

Karya sidang banyak menggunakan media alternatif seperti barang bekas yaitu seng, pasir, kerang, terumbu karang, akar angin, akar warna, aneka ranting halus dan sampah medis yang belum diolah. Judul '*Resilience*' merupakan ketahanan atau ketangguhan dalam hidup yang diperoleh dari kondisi otak (pikiran) positif. Karya sidang ini mengusung isu lingkungan pada biota laut dalam limbah medis yang masih berkaitan dengan sampah plastik. Perupa juga menggabungkan pengalaman pribadi perupa yakni sering masuk ruang intensif dan dirawat selama 4 tahun. Perupa merasa paus oca adalah metafora dari diri perupa. hal tersebut sesuai penelitian Seligman, M.E.P. (2011) bahwa resiliensi merupakan konsep "*learned optimism*" dan bagaimana

pola pikir positif dapat meningkatkan ketahanan melalui perubahan kognitif.

Karya ini menunjukkan perjuangan paus oca yang kesulitan bernapas dan tidak mempunyai sirip sempurna sehingga tidak mampu berenang ke permukaan. Paus oca ingin terbebas dari zona tidak nyaman dan berusaha bertahan. Perupa banyak menggunakan teknik kolase dan impasto. Pada karya perupa terdapat 3 selang berbentuk dinamis dan tekstur kasar warna-warni diatas perairan laut menggunakan teknik lukis impasto. Pasir sebagai dasar laut menggunakan teknik *wet and dry*.

Seng sebagai media utama pengganti kanvas merupakan sebuah pintu bekas pakai dengan satu gagangnya. Media seng tersebut diibaratkan seperti paus oca yang ingin keluar melalui pintu dari kehidupan alam yang sudah rusak oleh manusia tapi tidak bisa. Paus oca ingin membuka pintu tersebut agar mendapat sebuah harapan kehidupan alam yang indah bagi seluruh biota laut. Paus oca berenang ke atas berusaha melarikan diri dan memulai mencari makanan ke perairan atas. Sampah-sampah plastik sudah termakan paus oca dan berada di rongga mulut bertransformasi menjadi gigi.

Perupa membuat paus oca cacat karena perupa pernah memasang kateter jantung. Rasa nyeri bekas pemasangan di jantung menimbulkan bekas luka yang masih sakit seperti rasa sakit sirip paus oca yang telah dipotong oleh manusia. Perupa merasakan bagaimana jika paus oca dipotong siripnya akan memiliki rasa sakit luar biasa dan bisa mati perlahan-lahan. Bentuk akhir selang infus berliuk-liuk dan berhenti di punggung paus. Kemudian paus oca dibuat seolah makan menggunakan NGT (*Nasogastric Tube*) sebagai perumpamaan bagaimana sulitnya paus oca memperoleh makanan. Banyaknya selang yang mengarah pada tanaman laut dekat terumbu karang mengartikan hanya sedikit harapan untuk bisa bertahan hidup bagi paus oca.

Perupa membuat karya lukis bertekstur kasar sebagai wujud dari tanda-tanda

terumbu karang yang akan rusak beserta tanaman lautnya. Perupa membuat setiap karya saling berhubungan antara karya eksplorasi 1,2,3, karya jadi dan karya sidang. Karya sidang menjadi akhir dari cerita dan perjuangan biota laut bertahan hidup di tengah lautan air yang telah bertransformasi menjadi lautan sampah. Karya ini menunjukkan bahwa laut di dunia saat ini sedang tidak baik-baik saja, dengan harapan dapat menggugah kesadaran masyarakat untuk meminimalisir penggunaan plastik dan membuat sampah plastik di laut. Konsumsi plastik dengan tidak bijak secara masif dapat menjadi malapetaka bagi biota dan ekosistem di laut.

## KESIMPULAN

Sampah plastik dapat berbahaya bagi makhluk hidup. Perupa melihat sampah plastik memiliki daya tarik untuk membuat suatu karya. Perupa memilih interes seni pragmatis karena perupa ingin menggugah hati nurani masyarakat agar memiliki kesadaran lebih terhadap lingkungan melalui eksplorasi karya seni.

Proses eksplorasi karya 1,2,3, karya jadi dan karya penciptaan membantu perupa menemukan gaya pribadi yang menjadi ciri khas karya perupa. Dimana setiap karya perupa selalu memiliki cerita yang berkesinambungan dengan cerita pada karya selanjutnya. Perupa selalu memakai skema warna analogus. Warna-warna ceria dan *colorful* dalam proses penciptaan karya. Perupa menggunakan berbagai media alternatif untuk dikolaborasi menjadi karya seni lukis *mix media*.

## DAFTAR RUJUKAN

- Asih, B. (2012). *Mana rumahku?*. Akses : 21 November 2018. Link Akses: <http://archive.ivaa-online.org/khazanahs/detail/1936/>
- Baulch, S., and Perry, C. (2014). Evaluating the impacts of marine debris on cetaceans. *Mar. Pollut. Bull.* 80: 210–221. Doi: 10.1016/j.marpolbul.2013.12.050

- BBC News Indonesia. (2018). *Paus di Wakatobi telan '115 gelas plastik' dan sandal jepit*. Akses : 21 November 2018, Link akses : <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-46284830/>
- Csikszentmihalyi, M. (1996). *Creativity: Flow and the psychology of discovery and invention*. New York: Harper/Collins (pp. 107- 126)
- Elliot, A.J. and Maier, M.A. (2014) Color psychology: effects of perceiving color on psychological functioning in humans. *Annual Review of Psychology*, 65, 95-120. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010213-115035>
- Haryono, S. (2016). Penciptaan karya seni lukis Impresionisme mixed media. *Acintya*, 8(2):126-131
- Hasibuan, C.M. (2019). *Which one is my food?* <https://www.artxchangegallery.com/project/camelia-mitasari-hasibuan/>
- Hawkins, Alma H. (1987). *Creating through dance: 2nd edition*. New Jersey: Princeton Book Co Pub.
- Isnanta, S.D. (2015). Penciptaan karya seni mix media berbasis eksperimentasi dengan teknik assemblage. *Abdi Seni*, 6(1): 66-75
- Laily, I.N. (2022). *Seni lukis: pengertian menurut para ahli, aliran, unsur, dan teknik*. Akses: 8 Februari 2022. Link akses: <https://katadata.co.id/>
- Leder, H., Carbon, C. C., & Ripsas, A. L. (2006). Entitling art: influence of different types of title information on understanding and appreciation of paintings. *Acta Psychologica* 121: 176–198.
- Lippard, L.R. 1997. *Six years: the dematerialization of the art object from 1966 to 1972*. University of California Press
- Meijer, Lourens J.J., Ruud van der Ent Tim van Emmerik, Christian Schmidt, dan Laurent Lebreton. (2021). More Than 1000 Rivers Account For 80% Of Global Riverine Plastic Emissions Into The Ocean. *Science Advances* 7(18). DOI: 10.1126/sciadv.aaz5803.PMID: 33931460; PMID: 33931460; PMCID: PMC8087412
- Malafouris, L. (2014). Creative thinking: The Feeling of and for clay. *Pragmatics and Cognition*, 22(1):140-158
- Putri, Anisha Saktian. (2022). *Hari bumi: ketahui 10 masalah lingkungan terbesar tahun 2022*. Akses 22 April 2022. Link Akses: <https://www.fimela.com/>
- Savoca, M.S., Wohlfeil, M.E., Ebeler, S.E., Nevitt, G.A. 2016. Marine plastic debris emits a keystone infochemical for olfactory foraging seabirds. *Science Advances*. 2(11): 1-8. DOI: 10.1126/sciadv.1600395
- Sanjaya, Tisna. (2012). *Pusat kebudayaan Cigondewah*. Akses 22 April 2022. link Akses <http://archive.ivaa-online.org/khazanahs/detail/1936/>
- Seligman, M.E.P. (2011). Resilience and Positive psychology: how the mind can foster strength. *American Psychologist*, 66(2): 86-93.
- UNEP, United Nations Environment Programme. (2018). *Single-use plastics: a roadmap for sustainability*. Kenya: UNEP.
- UNESA. (2023). *Beda seni kontemporer dan post modern, kuliah tamu prodi seni rupa murni*. 27 Mei 2023 - <https://fbs.unesa.ac.id/>
- Wilcox, C., Van Sebille, E., and Hardesty, B. D. (2015). Threat of plastic pollution to seabirds is global, pervasive, and increasing. *Proc. Nat. Acad. Sci. U.S.A.* 112: 11899-11904. Doi: 10.1073/pnas.1502108112
- Wirandi, W. (2022). *Konsep seni rupa: Struktur visual seni rupa*. Akses 7 Januari 2022. Link Akses: <https://www.aksarabudaya.com/>